

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Derajat kesehatan anak mencerminkan derajat kesehatan bangsa, sebab anak sebagai generasi penerus bangsa memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dalam meneruskan pembangunan bangsa. Terdapat beberapa indikator yang digunakan dalam menentukan derajat kesehatan, salah satunya adalah angka kesakitan bayi dan anak balita. Tingkat mortalitas sangat tinggi pada bayi, anak-anak dan usia lanjut terutama di negara-negara dengan per kapita rendah dan menengah (Kemenkes, 2018).

*World Health Organization* (WHO) tahun 2020 menyebutkan bahwa salah satu penyebab kematian utama pada bayi dan anak balita di negara berkembang adalah masalah kesehatan paru dan pernapasan yaitu infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) (WHO, 2020). ISPA merupakan penyakit seluruh pernapasan atas atau bawah, biasanya menular yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada pathogen penyebabnya, faktor lingkungan dan faktor pejamu. ISPA didefinisikan sebagai penyakit saluran pernafasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan dari manusia ke manusia (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan data WHO (2020) sebesar 78% balita yang berkunjung ke pelayanan kesehatan adalah akibat ISPA, khususnya pneumonia. ISPA lebih

banyak terjadi di negara berkembang dibandingkan negara maju dengan presentase masing-masing sebesar 26%-30%, dan 10%-15%, WHO juga memperkirakan angka kejadian ISPA pada kelompok balita 0,29 kasus per anak dalam satu tahun di Negara berkembang dan 0,05 kasus per anak dalam satu tahun di negara maju. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 156 juta kasus baru di dunia per tahun dimana 151 juta kasus (96,7%) terjadi di Negara berkembang.

Indonesia merupakan negara urutan ke 6 dengan kasus ISPA terbanyak. Selain itu ISPA selalu menduduki peringkat pertama dari 10 penyakit terbanyak di Indonesia. Prevalensi ISPA di Indonesia pada tahun 2022 ditemukan sebesar 25,5% dimana angka mortalitas pada bayi dan balita mencapai 23,8%. Prevalensi ISPA pada tahun 2022 di Sumatera Barat adalah 25,7 %, angka ini menjadikan Sumatera Barat masuk dalam kategori provinsi yang mempunyai prevalensi kejadian ISPA di atas angka nasional (Kemenkes, 2022).

Terdapat tiga faktor risiko terjadinya ISPA pada balita secara umum, yaitu pertama faktor lingkungan yang meliputi pencemaran udara dalam rumah, kondisi fisik rumah dan kepadatan hunian. Kedua faktor individu anak yaitu umur anak, berat badan lahir, status gizi, vitamin A dan status imunisasi. Faktor yang ketiga adalah faktor perilaku yang berkaitan dengan pencegahan dan penanggulangan ISPA yang dilakukan oleh ibu maupun anggota keluarga lainnya terhadap bayi atau balita (Maryunani, 2010).

Balita mempunyai mekanisme pertahanan tubuh yang masih lemah dibandingkan orang dewasa. Riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) merupakan salah satu faktor risiko kejadian pneumonia pada balita. Menurut V.N. Sutriana (2021) bahwasanya riwayat BBLR pada anak berhubungan dengan kejadian ISPA khususnya pneumonia pada balita. BBLR mempunyai risiko kematian yang lebih besar dibandingkan dengan berat badan lahir normal terutama pada bulan - bulan pertama kelahiran karena pembentukan zat anti kekebalan kurang sempurna sehingga bayi dan balita lebih mudah terkena penyakit infeksi, terutama pneumonia dan penyakit saluran pernapasan lainnya.

Menurut penelitian (Syahrir et al., 2021) tentang hubungan BBLR, kebiasaan merokok keluarga, dan status gizi dengan riwayat ISPA Balita di Kelurahan Ballaparang menunjukkan sebanyak 20 balita (74,1%) memiliki berat badan lahir rendah maka ada hubungan berat badan lahir rendah dengan riwayat ISPA Balita di Kelurahan Ballaparang dengan p value 0.008. Berat badan lahir rendah menentukan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental pada masa balita. Bayi yang lahir dengan berat badan di bawah normal disebut dengan BBLR (berat badan bayi < 2500 gram).

Selain itu, status imunisasi juga menjadi faktor risiko kejadian ISPA pada balita. Bayi dan balita yang memiliki status imunisasi lengkap, dapat mengurangi risiko ISPA atau bila menderita ISPA dapat diharapkan perkembangan penyakit tidak menjadi lebih berat. Menurut penelitian Wahyuni dkk, (2020) tentang hubungan pemberian ASI eksklusif dan

kelengkapan imunisasi dengan kejadian ISPA menunjukkan sebanyak 28 (71,8) balita mengalami imunisasi tidak lengkap sehingga ada hubungan imunisasi dengan kejadian ISPA dengan  $p$  value 0.002. Imunisasi yang berhubungan dengan kejadian penyakit Pneumonia adalah imunisasi pertusis (DPT), pneumokokus.

Faktor perilaku keluarga juga berperan dalam pencegahan ISPA. Perilaku merokok orang tua menjadi salah satu faktor tingginya angka kejadian ISPA pada balita. Menurut penelitian Pasaribu dkk (2021) tentang Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita Di Daerah Pesisir Kota Sibolga menunjukkan sebanyak 143 (67,5) orang memiliki kebiasaan merokok didalam rumah sehingga dapat disimpulkan ada hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada Balita di daerah Pesisir Kota Sibolga ( $p$ -value=0,003).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sary (Kemenkes, 2016) menemukan bahwa kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah merupakan faktor risiko yang paling berpengaruh terhadap kejadian ISPA balita dengan risiko 5,3 kali lebih besar dibandingkan yang tidak merokok. Paparan asap rokok akan meningkatkan risiko bagi kesehatan anak. Asap rokok mengandung banyak bahan kimia yang dengan cepat mengiritasi dan merusak lapisan saluran udara. Bahkan paparan yang singkat dapat memicu gejala pernapasan, termasuk batuk, kongesti dada (dahak), sesak napas dan fungsi paru menurun (Kemenkes, 2019).

Data Puskesmas Lubuk Begalung (2023), menyebutkan bahwa tiga penyakit yang terbanyak di Kota Padang adalah ISPA yaitu sebanyak 91.225 kasus (10,2%), diikuti rematik (9,7%) dan alergi kulit (8,9%). Dari kasus ISPA yang terjadi di Kota Padang, sebanyak 5.751 (0,6%) kasus ditemukan pada balita. Kejadian kasus ISPA pada balita di Kelurahan Parak Laweh sebanyak 876 kasus (Puskesmas Lubuk Begalung, 2023).

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan pada tanggal 31 Mei 2024 terhadap 10 ibu balita yang ada di Kelurahan Parak Laweh, didapatkan bahwa sebanyak 6 dari 10 balita (60%) memiliki berat badan lahir rendah (BLLR) < 2500 gr. Sebagian atau 5 orang balita memiliki status imunisasi tidak lengkap yaitu tidak mendapat imunisasi polio sedangkan sebagian atau 5 (50%) ibu menyatakan bahwa anggota keluarga memiliki kebiasaan merokok didalam rumah, dan ditemukan 4 (40%) balita memiliki penyakit ISPA dalam 1 bulan terakhir.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Parak Laweh Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang tahun 2024.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Parak Laweh Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2024?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Parak Laweh Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2024.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui distribusi frekuensi kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Parak Laweh Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2024.
- b. Diketahui distribusi frekuensi status imunisasi pada balita di Kelurahan Parak Laweh Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2024.
- c. Diketahui distribusi frekuensi BBLR di Kelurahan Parak laweh Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2024.
- d. Diketahui distribusi frekuensi kebiasaan merokok pada orang tua di Kelurahan Parak Laweh Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2024.
- e. Diketahui hubungan status imunisasi dasar dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Parak Laweh Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2024.
- f. Diketahui hubungan BBLR dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Parak Laweh Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2024.

- g. Diketahui hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Parak Laweh Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2024.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Teoritis**

a. Bagi peneliti

Sebagai pengembangan kemampuan peneliti sehingga bisa menerapkan ilmu yang telah dipelajari selama masa kuliah dan dapat menambah pengalaman bagi peneliti dalam hal melakukan penelitian khususnya tentang ISPA.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai tambahan referensi atau bahan perbandingan untuk peneliti selanjutnya terkait kejadian ISPA pada Balita.

##### **2. Praktis**

a. Bagi STIKes Alifah Padang

Sebagai bahan referensi dan menambah kepustakaan di STIKes Alifah Padang dan dapat dijadikan data informasi bagi institusi Pendidikan.

b. Bagi Kelurahan Parak Laweh Kecamatan Lubuk Begalung

Dapat digunakan sebagai dasar bagi tenaga Kesehatan di Kecamatan untuk mengembangkan program-program khususnya program ISPA.

## E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Parak Laweh Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2024. Variabel dependen yaitu kejadian ISPA pada balita sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah status imunisasi, BBLR dan kebiasaan merokok anggota keluarga. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional*. Penelitian ini telah dilakukan di Kelurahan Parak Laweh Kecamatan Lubuk Begalung pada bulan Maret-Agustus 2024, pengumpulan data dilakukan pada tanggal 23 - 27 Juli 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu balita yang ada di Kelurahan Parak Laweh Kecamatan Lubuk Begalung yang berjumlah 876 orang dengan jumlah sampel sebanyak 90 orang. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dengan teknik wawancara. Analisis data yang dilakukan adalah univariat dengan melihat distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan uji *Chi-Square*.